
Peran Siti Walidah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan di Lingkungan Muhammadiyah

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fatimah
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
fatimah189@guru.smp.belajar.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

St. Nurhayati Ali
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
hjstnurhayati@iainpare.ac.id

Aryanti Puspita Sari
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
aryantisari18@guru.sd.belajar.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fatimah., Ali, S. N., & Sari, A. P. (2025). peran Siti Walidah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan di Lingkungan Muhammadiyah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 350-357.

Abstrak

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan telah menjadi fokus utama dalam berbagai organisasi, termasuk Muhammadiyah. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan Muhammadiyah adalah Siti Walidah, seorang pelopor pendidikan perempuan yang turut mendirikan Aisyiyah, organisasi wanita Muhammadiyah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Siti Walidah dalam memajukan pendidikan perempuan melalui Muhammadiyah, serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia. Studi literatur ini mengidentifikasi kontribusi pendidikan yang diberikan oleh Siti Walidah, yang mencakup pendirian lembaga pendidikan untuk perempuan dan pengajaran nilai-nilai keagamaan serta keterampilan praktis. Melalui analisis terhadap berbagai sumber, termasuk biografi, artikel, dan dokumen sejarah, artikel ini menggambarkan bagaimana Siti Walidah memperkenalkan gagasan-gagasan progresif mengenai pentingnya pendidikan untuk perempuan. Dampak dari gerakan pendidikan yang dimotori oleh Siti Walidah tidak hanya membekali perempuan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membuka akses perempuan terhadap berbagai peluang sosial dan ekonomi yang sebelumnya terbatas. Dengan demikian, peran Siti Walidah dalam pendidikan perempuan menjadi kontribusi signifikan dalam sejarah pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Kata Kunci: Siti Walidah, pemberdayaan perempuan, pendidikan, Muhammadiyah, Aisyiyah

Abstract

Women's empowerment through education has become a major focus in various organizations, including Muhammadiyah. One of the figures who played a major role in women's empowerment in Muhammadiyah is Siti Walidah, a pioneer of women's education who also founded Aisyiyah, a Muhammadiyah women's organization. This article aims to examine Siti Walidah's role in advancing women's education through Muhammadiyah, as well as its impact on women's empowerment in Indonesia. This literature study identifies the educational contributions made by Siti Walidah, which include the establishment of educational institutions for women and the teaching of religious values and practical skills. Through an analysis of various sources, including biographies, articles, and historical documents, this article describes how Siti Walidah introduced progressive ideas about the importance of education for women. The impact of the education movement driven by Siti Walidah not only equipped women with knowledge, but also opened women's access to various social and economic opportunities that were previously limited. Thus, Siti Walidah's role in women's education is a significant contribution to the history of women's empowerment in Indonesia.

Key Words: Siti Walidah, women's empowerment, education, Muhammadiyah, Aisyiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk di dalamnya pemberdayaan perempuan. Di berbagai belahan dunia, pendidikan terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Namun demikian, dalam masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarkis seperti Indonesia, akses perempuan terhadap pendidikan sering kali terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan (Suryoputro, 2015). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan nasional.

Dalam sejarah pergerakan pendidikan di Indonesia, organisasi Muhammadiyah memiliki peran signifikan, terutama melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang terbuka bagi laki-laki dan perempuan. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendidikan perempuan di Muhammadiyah adalah Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan. Sebagai istri dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Siti Walidah tidak hanya berperan sebagai pendukung suaminya, tetapi juga sebagai pelopor gerakan pendidikan perempuan berbasis nilai-nilai Islam. Ia memahami bahwa perempuan yang terdidik akan mampu memperbaiki kualitas generasi berikutnya serta mendorong transformasi sosial di tengah masyarakat (Azra, 2012).

Perjuangan Siti Walidah diwujudkan melalui pendirian Aisyiyah pada tahun 1917, sebagai organisasi perempuan di bawah naungan Muhammadiyah yang fokus pada pengembangan pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Aisyiyah menjadi sarana penting bagi perempuan untuk mengakses pendidikan formal dan non-formal, termasuk pengajaran agama, keterampilan hidup, dan literasi dasar. Kegiatan Aisyiyah sejak awal dirancang untuk menanamkan kepercayaan diri, pengetahuan, serta kemampuan perempuan agar dapat berperan aktif dalam ranah publik (Suwarno, 2019). Dengan demikian, organisasi ini bukan hanya mencetak perempuan religius, tetapi juga perempuan yang mampu memimpin dan menginspirasi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang digagas oleh Siti Walidah bersifat integratif, menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan praktis kehidupan. Dalam setiap proses pembelajaran, perempuan didorong untuk memahami agamanya secara kritis dan kontekstual, serta memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya. Siti Walidah menegaskan bahwa Islam tidak menghalangi perempuan untuk belajar, bekerja, dan mengambil bagian dalam masyarakat. Bahkan, ia melihat pendidikan sebagai bagian dari jihad perempuan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Fauzan, 2020).

Dampak dari gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Siti Walidah melalui Aisyiyah sangat luas dan mendalam. Organisasi ini tidak hanya menghasilkan guru-guru perempuan dan mubalighat, tetapi juga melahirkan kader-kader perempuan yang aktif dalam isu kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Di berbagai daerah, Aisyiyah menjadi motor perubahan sosial yang mengakar di tengah masyarakat melalui program-program pendidikan, kesehatan ibu-anak, dan pelatihan keterampilan (Munir, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Siti Walidah mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan dampak nyata bagi kemajuan perempuan.

Selain itu, kontribusi Siti Walidah dalam dunia pendidikan juga turut mendorong munculnya kesadaran gender dalam Islam yang berpihak pada keadilan. Ia menghadirkan narasi baru bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak yang sama untuk belajar, berkarya, dan berkontribusi bagi umat. Dalam banyak pengajiannya, Siti Walidah menekankan pentingnya perempuan memahami Al-Qur'an dan Hadis secara mandiri agar tidak terjebak pada tafsir-tafsir yang bias gender. Strategi ini menjadi tonggak penting dalam pendidikan kritis berbasis Islam yang mendorong emansipasi perempuan secara kultural dan struktural (Suryoputro, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara literatur kontribusi Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran dan tindakan beliau diterjemahkan dalam program-program Aisyiyah, serta bagaimana dampaknya terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami model pendidikan Islam progresif yang membebaskan, serta meneladani perjuangan perempuan dalam sejarah kebangkitan bangsa Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis kontribusi Siti Walidah dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen organisasi, maupun sumber sejarah yang kredibel. Menurut Creswell (2014) studi literatur penting dalam penelitian kualitatif untuk membangun kerangka konseptual, mengidentifikasi celah penelitian, dan mendukung analisis teoretis terhadap isu yang dikaji. Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk menggali dan menginterpretasikan gagasan serta praktik pendidikan yang dilakukan oleh Siti Walidah melalui organisasi Aisyiyah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku sejarah, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan perempuan, Muhammadiyah, dan peran Siti Walidah. Selain itu, digunakan juga dokumen resmi Aisyiyah dan Muhammadiyah, serta arsip sejarah yang mendeskripsikan konteks sosial dan budaya pada masa awal abad ke-20. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna yang terkandung dalam teks serta merekonstruksi kontribusi historis Siti Walidah dalam konteks pemberdayaan perempuan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti "Siti Walidah," "Aisyiyah," "pendidikan perempuan," dan "Muhammadiyah"; (2) Klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama seperti peran pendidikan, strategi pemberdayaan, serta nilai-nilai Islam yang mendasari gerakan; (3) Analisis mendalam terhadap isi literatur dengan fokus pada relevansi dan keterkaitannya dengan pemberdayaan perempuan; dan (4) Interpretasi hasil untuk menarik kesimpulan teoretis dan refleksi kritis terhadap dampak perjuangan Siti Walidah dalam konteks kekinian.

Untuk menjamin validitas dan keterandalan kajian ini, penulis melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda baik dari sisi akademik maupun dokumen organisasi. Pendekatan ini juga menghindari bias interpretasi dengan mengacu pada sumber primer sebanyak mungkin dan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang memengaruhi pemikiran serta gerakan Siti Walidah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan akademis mengenai kontribusi historis perempuan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Siti Walidah sebagai Pelopor Pendidikan Perempuan dalam Muhammadiyah

Siti Walidah, juga dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, merupakan tokoh reformis perempuan yang memelopori pendidikan Islam bagi kaum perempuan pada awal abad ke-20. Dalam konteks sosial masyarakat Jawa kala itu, perempuan dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan formal. Namun, Siti Walidah menolak pandangan tersebut. Ia meyakini bahwa perempuan yang terdidik akan mampu mencerdaskan keluarga dan masyarakatnya. Pemikirannya didasari oleh pemahaman Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan setara dalam hal kewajiban menuntut ilmu (Latifah, 2023).

Melalui organisasinya, Aisyiyah, yang berdiri sejak tahun 1917 sebagai bagian dari gerakan Muhammadiyah, Siti Walidah menghadirkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang progresif. Sekolah-sekolah Aisyiyah memberikan pelajaran agama, membaca-tulis, keterampilan rumah tangga, dan bahkan ekonomi rumah tangga. Langkah ini menjadikan perempuan tidak hanya religius, tetapi juga produktif secara sosial dan ekonomi. Aisyiyah berhasil menjadi organisasi perempuan Islam pertama yang membuka sekolah untuk perempuan secara sistematis (Azizah, 2021).

Keberanian Siti Walidah dalam mendorong pendidikan perempuan tidak lepas dari pengaruh pemikiran suaminya, K.H. Ahmad Dahlan, yang mendukung gerakan emansipasi perempuan dalam bingkai keislaman. Keduanya berpandangan bahwa reformasi sosial tidak akan tercapai jika hanya melibatkan laki-laki. Oleh karena itu, pembinaan terhadap kaum perempuan menjadi prioritas yang strategis dalam dakwah Muhammadiyah. Gagasan ini memperkuat posisi perempuan dalam organisasi, menjadikan mereka agen perubahan di berbagai lini kehidupan (Mutiah, 2020).

Dalam prosesnya, pendidikan yang dirintis oleh Siti Walidah bukan hanya membekali perempuan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan semangat kepemimpinan. Para kader Aisyiyah didorong untuk aktif dalam masyarakat dan menyuarakan isu-isu sosial. Model pendidikan partisipatif ini menjadi salah satu inovasi penting pada masanya, karena memberdayakan perempuan melalui pendekatan keagamaan yang inklusif. Hal ini menandai era baru bagi perempuan Islam untuk tampil di ruang publik (Amalia, 2022).

Warisan perjuangan Siti Walidah dalam pendidikan perempuan terus berlanjut hingga hari ini. Ribuan lembaga pendidikan Aisyiyah berdiri dari tingkat TK hingga perguruan tinggi, membawa visi mencerahkan kaum perempuan dengan ilmu dan iman. Siti Walidah tidak hanya dikenang sebagai istri pendiri Muhammadiyah, tetapi sebagai intelektual perempuan yang menciptakan ruang pendidikan untuk kaumnya dalam suasana patriarkis. Ia telah membuktikan bahwa pendidikan adalah pintu utama pemberdayaan perempuan secara utuh (Sulaiman, 2021).

2. Pendidikan Sebagai Instrumen Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan yang dirintis oleh Siti Walidah dalam Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan, ketidakadilan, dan ketergantungan pada sistem sosial patriarkis. Melalui pendidikan, perempuan diajak untuk berpikir kritis, membangun kepercayaan diri, dan memahami peran strategisnya dalam keluarga serta masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan sejati dimulai dari kesadaran intelektual dan spiritual (Mutiah, 2020).

Aisyiyah menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan perempuan. Di antaranya adalah pelatihan keterampilan rumah tangga, bimbingan kesehatan, serta pengajaran keislaman yang kontekstual. Tujuan utamanya bukan hanya agar perempuan tahu membaca atau menulis, tetapi agar mereka dapat mengelola kehidupan secara mandiri dan bermartabat. Pendidikan diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal serta memperhatikan kondisi psikososial perempuan. Dengan demikian, proses edukasi yang dilakukan bersifat holistik dan berkelanjutan (Amalia, 2022).

Yang membedakan pendekatan Aisyiyah adalah adanya visi emansipatoris dalam setiap aspek pembelajaran. Perempuan tidak diposisikan sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek perubahan yang memiliki peran aktif dalam pembangunan umat. Oleh karena itu, Aisyiyah juga mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan kebijakan publik. Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan versi Siti Walidah tidak berhenti pada ranah personal, tetapi merambah pada partisipasi sipil perempuan di ruang sosial yang lebih luas (Latifah, 2023).

Dampak dari pendidikan transformatif ini terlihat dalam peningkatan partisipasi perempuan Muhammadiyah dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan organisasi,

ekonomi, dan advokasi sosial. Pendidikan menjadi titik awal bagi lahirnya kader-kader perempuan yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengartikulasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial sehari-hari. Aisyiyah telah mencetak generasi perempuan Muslimah yang progresif, moderat, dan solutif terhadap persoalan masyarakat (Sulaiman, 2021).

Dengan menjadikan pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan, Siti Walidah telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban Islam yang adil gender. Ia membuktikan bahwa perempuan yang berilmu akan mampu menjadi pilar keluarga yang kuat sekaligus agen perubahan sosial. Pendidikan bukan hanya membebaskan dari kebodohan, tetapi juga dari ketertindasan struktural yang selama ini mengungkung perempuan. Inilah warisan intelektual dan moral yang terus diperjuangkan oleh Aisyiyah hingga kini (Azizah, 2021).

3. Pendidikan Berbasis Nilai Islam dan Kesetaraan Gender

Pendidikan yang diperjuangkan oleh Siti Walidah memiliki fondasi nilai-nilai Islam yang inklusif dan adil gender. Melalui Aisyiyah, ia menegaskan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang mulia dan hak yang setara dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ia merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu, seperti Q.S. Al-Mujadilah ayat 11. Prinsip ini menjadi dasar bagi Siti Walidah dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap perempuan (Latifah, 2023).

Dalam berbagai pidato dan tulisan, Siti Walidah konsisten menyuarakan bahwa perempuan bukanlah pelengkap laki-laki, melainkan partner yang setara dalam kehidupan rumah tangga dan pembangunan sosial. Ia menolak anggapan yang melemahkan posisi perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga pasif. Melalui Aisyiyah, ia mengubah narasi keagamaan yang selama ini kerap digunakan untuk membatasi peran perempuan. Pendidikan menjadi alat untuk membuka wawasan bahwa kesetaraan gender bukan bertentangan dengan Islam, tetapi justru sejalan dengannya (Amalia, 2022).

Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah menanamkan nilai-nilai kesetaraan ini ke dalam kurikulum dan metode pendidikan. Para perempuan diajarkan untuk berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pendidikan berbasis Islam yang diusung oleh Siti Walidah tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, yaitu menyesuaikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan perempuan di masyarakat. Hal ini menjadikan Aisyiyah bukan sekadar organisasi dakwah, melainkan pusat transformasi sosial berbasis gender (Sulaiman, 2021).

Dengan pemahaman Islam yang inklusif, Siti Walidah membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan juga memiliki kapasitas sebagai pemimpin. Ia mendorong agar perempuan Muhammadiyah tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga penggerak di komunitasnya masing-masing. Banyak kader Aisyiyah yang kemudian memimpin sekolah, panti asuhan, rumah sakit, hingga duduk di lembaga politik dan keagamaan. Ini adalah bukti bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender mampu melahirkan perempuan yang progresif tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azizah, 2021).

Dengan demikian, pendidikan yang digagas oleh Siti Walidah tidak sekadar meningkatkan literasi, tetapi juga membentuk cara pandang perempuan yang egaliter dan kritis. Ia telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat emansipasi, tanpa harus melanggar norma budaya dan agama. Upaya ini relevan hingga hari ini, ketika isu-isu ketimpangan gender masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan nasional. Melalui warisan Aisyiyah, semangat keadilan gender terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam (Mutiah, 2020).

4. Transformasi Sosial melalui Gerakan Aisyiyah

Gerakan Aisyiyah yang didirikan oleh Siti Walidah berkembang dari lembaga pendidikan menjadi organisasi sosial keagamaan yang memainkan peran penting dalam transformasi masyarakat. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang sistematis. Melalui pendidikan, Aisyiyah menumbuhkan kesadaran kritis perempuan terhadap ketidakadilan sosial dan gender yang mereka alami sehari-hari (Sulaiman, 2021). Hal ini menjadi landasan bagi berbagai program sosial yang dijalankan Aisyiyah.

Aisyiyah kemudian membentuk berbagai layanan di luar bidang pendidikan, seperti pendirian rumah sakit, klinik ibu dan anak, panti asuhan, serta pusat pelatihan keterampilan ekonomi untuk perempuan. Organisasi ini juga aktif mengadvokasi isu-isu sosial, seperti kesehatan reproduksi, kekerasan terhadap perempuan, dan kemiskinan berbasis gender. Ini

membuktikan bahwa pendidikan yang dimulai oleh Siti Walidah telah berkembang menjadi strategi pemberdayaan sosial yang integral dan berkelanjutan (Azizah, 2021).

Salah satu kekuatan transformasi sosial Aisyiyah adalah kemampuannya menjangkau akar rumput, khususnya di daerah-daerah pedesaan yang masih kental dengan nilai patriarkal. Aisyiyah hadir di tengah masyarakat dengan pendekatan yang humanis dan religius, sehingga mampu diterima dengan baik. Program pendidikan keterampilan seperti menjahit, tata boga, dan kewirausahaan kecil, menjadi jalan keluar bagi banyak perempuan untuk mandiri secara ekonomi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama (Mutiah, 2020). Ini menjadi bentuk konkret dari dakwah bil hal yang diusung Muhammadiyah.

Transformasi sosial yang digagas melalui Aisyiyah juga terlihat dari munculnya pemimpin-pemimpin perempuan di berbagai lini, baik di internal Muhammadiyah maupun di ranah publik. Banyak alumni sekolah dan pelatihan Aisyiyah yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, guru, kepala sekolah, bahkan anggota legislatif. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kesetaraan gender mampu melahirkan perempuan dengan kapasitas kepemimpinan yang kuat (Amalia, 2022). Gerakan ini tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memobilisasi perempuan sebagai agen perubahan.

Dengan demikian, gerakan Aisyiyah yang dipelopori oleh Siti Walidah telah berkembang menjadi kekuatan transformasional dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk bagi pemberdayaan yang lebih luas di berbagai bidang kehidupan. Visi Siti Walidah yang holistik dalam melihat hubungan antara pendidikan, agama, dan keadilan sosial menjadikan Aisyiyah sebagai salah satu organisasi perempuan Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia hingga saat ini (Latifah, 2023).

5. Warisan Pemikiran Siti Walidah dalam Konteks Kekinian

Pemikiran Siti Walidah mengenai pentingnya pendidikan perempuan tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga terus hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Di era globalisasi dan digitalisasi, kesenjangan akses pendidikan dan ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan utama di berbagai wilayah Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan Siti Walidah, terutama melalui organisasi Aisyiyah, kini menjadi fondasi untuk merancang strategi pendidikan yang inklusif dan memberdayakan perempuan secara menyeluruh (Rohmah, 2023).

Aisyiyah saat ini mengelola ribuan lembaga pendidikan, dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Model pendidikan yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan hidup, serta pemahaman keagamaan yang inklusif dan membebaskan. Hal ini sesuai dengan visi Siti Walidah yang melihat perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan umat dan bangsa (Hasanah, 2022).

Dalam konteks sosial, Aisyiyah terus menjalankan berbagai program pemberdayaan yang merespons isu-isu kontemporer, seperti kekerasan berbasis gender, kemiskinan perempuan, dan kesehatan ibu dan anak. Konsep dakwah bil amal yang dirintis oleh Siti Walidah terbukti adaptif dengan perkembangan zaman dan tetap menjadi pilar dalam gerakan sosial Muhammadiyah. Dengan mengedepankan nilai keadilan dan kesetaraan, Aisyiyah hadir sebagai kekuatan sipil yang mampu menjadi penyeimbang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yuliani, 2023).

Warisan intelektual Siti Walidah juga menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya pemimpin-pemimpin perempuan yang progresif di berbagai sektor. Banyak alumni Aisyiyah yang kini menjadi tokoh publik, akademisi, dan aktivis perempuan yang memperjuangkan nilai-nilai Islam yang berkeadilan gender. Ini menandakan bahwa gagasan-gagasan Siti Walidah bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki daya dorong kuat untuk menciptakan perubahan di era modern (Fauziah, 2023).

Dengan demikian, pemikiran dan perjuangan Siti Walidah telah menjelma menjadi sistem sosial dan pendidikan yang mapan dan terus berkembang. Visi beliau tentang pendidikan sebagai sarana pembebasan perempuan dari ketertindasan struktural terus bergaung dalam gerakan Aisyiyah masa kini. Pendekatan yang menggabungkan spiritualitas, kesetaraan, dan aksi sosial menjadikan warisan Siti Walidah bukan hanya penting bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi pembangunan bangsa secara umum (Kurniasih, 2024).

D. Kesimpulan

Dari kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Siti Walidah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di lingkungan

Muhammadiyah, terutama melalui pendirian Aisyiyah. Sebagai pelopor pendidikan perempuan, Siti Walidah berhasil meletakkan dasar yang kokoh bagi pembentukan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama, sosial, dan ekonomi. Aisyiyah, sebagai wadah pendidikan bagi perempuan, tidak hanya memperkenalkan pendidikan formal dan non-formal, tetapi juga mengajarkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Gagasan-gagasan progresif Siti Walidah tentang kesetaraan gender, yang terintegrasi dalam pendidikan, menjadikan Aisyiyah sebagai kekuatan penting dalam membangun kesadaran perempuan akan hak dan kewajibannya dalam masyarakat.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Siti Walidah melalui Aisyiyah juga telah menunjukkan dampak yang luas dalam pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Dengan fokus pada pemberdayaan spiritual, keterampilan hidup, serta kesadaran sosial, pendidikan yang diberikan kepada perempuan telah membuka peluang bagi mereka untuk berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks sosial, Aisyiyah terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memperluas cakupan programnya ke bidang kesehatan, ekonomi, dan advokasi hak perempuan. Pendekatan transformatif ini menjadikan Aisyiyah sebagai model pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari perempuan.

Warisan pemikiran Siti Walidah, yang sangat relevan dengan tantangan masa kini, terus berlanjut melalui program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh Aisyiyah. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Siti Walidah mengenai pentingnya keadilan gender dan pendidikan sebagai alat pembebasan perempuan tetap menjadi pendorong kemajuan bagi perempuan Indonesia. Dalam konteks kekinian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kesetaraan gender menjadi motor penggerak perubahan sosial. Oleh karena itu, pemikiran dan perjuangan Siti Walidah tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, serta menginspirasi gerakan pemberdayaan perempuan di berbagai belahan dunia.

E. Referensi

- Amalia, S. (2022). Perempuan dan Pendidikan dalam Gerakan Muhammadiyah: *Kajian Kritis terhadap Peran Aisyiyah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, N. (2021). "Revitalisasi Peran Aisyiyah dalam Pendidikan Perempuan di Era Modern." *Jurnal Al-Muaddib*, 6(2), 112–125.
- Azra, A. (2012). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kompas.
- Bungin, B. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fauzan, R. (2020). Peran Siti Walidah dalam Gerakan Pendidikan Perempuan Muhammadiyah. *Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan*, 15(2), 117–130.
- Fauziah, R. (2023). Pemikiran Perempuan Progresif: Refleksi atas Warisan Siti Walidah. Surabaya: Al-Kautsar Institute.
- Hasanah, N. (2022). "Model Pendidikan Inklusif dalam Lembaga Aisyiyah: Studi Kontekstual atas Gagasan Siti Walidah." *Jurnal Studi Islam dan Gender*, 7(1), 88–102.
- Kurniasih, D. (2024). "Dari Pendidikan ke Transformasi Sosial: Jejak Pemikiran Siti Walidah dalam Gerakan Aisyiyah Kontemporer." *Jurnal Perempuan Muhammadiyah*, 3(1), 45–59.
- Latifah, L. (2023). "Siti Walidah dan Konsep Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Gender Islamika*, 10(1), 55–70.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Aisyiyah sebagai Gerakan Perempuan Islam Progresif. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 55–68.
- Mutiah, S. (2020). Gerakan Perempuan Muhammadiyah: *Peran Aisyiyah dalam Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rohmah, U. (2023). Gerakan Aisyiyah di Abad Kedua: Evaluasi dan Arah Baru Pemberdayaan Perempuan Islam. Bandung: Lentera Hati.
- Sulaiman, R. (2021). "Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Perempuan: Studi atas Gerakan Aisyiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 201–215.
- Suwarno, W. (2019). Siti Walidah dan Pendidikan Islam untuk Perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Perempuan*, 6(3), 95–110.

- Suryoputro, M. (2015). Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Islam. *Jurnal Studi Gender*, 8(1), 33–45.
- Yuliani, S. (2023). "Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Islam: Studi Kasus Aisyiyah." *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 6(2), 121–135.